

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU KE DUA BULAN JUNI 2020
08 S.D. 12 JUNI 2020.

Analisis Harga CPO Minggu Ke Dua Bulan Juni 2020

Melanjutkan gerakan fluktuatif harga minyak sawit (*crude palm oil/CPO*) pada pekan pertama Juni 2020, harga minyak kelapa sawit pada transaksi pekan kedua Juni 2020 terlihat dalam *chart*, bergerak menurun. Tekanan itu melanjutkan penurunan harga pada akhir pekan, Jum'at (5/6)).

Bahkan, pada Senin (8/6), Pemerintah Malaysia melalui *the National Economic Recovery Plan* (Penjana) membebaskan pajak ekspor 100% dari 1 Juli sampai 31 Desember 2020, untuk menjaga persediaan dan menjaga supaya harga CPO stabil. Merujuk laporan *Reuters, The Malaysian Palm Oil Board* (MPOB) dengan adanya pembebasan pajak ekspor membuat para pemain di Industri ini akan menjual lebih banyak lagi minyak sawit dan membantu mereka untuk menambah pendapatan, mengurangi biaya tambahan selama masa-masa sulit ini.

Sementara itu, promosi ke negara eksportir besar akan dilakukan seperti India, Cina dan Pakistan. Pengumuman ini menjadi pendorong apalagi India memutuskan akan mengimpor 1.14 juta ton minyak nabati pada Juni ini meningkat dari April – Mei rata-rata 865,000 juta ton.

Tercatat pula, setelah *lockdown* mulai dilonggarkan importir minyak nabati dari India diperkirakan akan meningkatkan import minyak nabati dari 1.3 juta sampai 1.4 juta ton perbulan dari bulan Juli sampai September, pengumuman ini di 29 Mei. Sehingga, importir India menandatangani kontrak pembelian dengan Malaysia untuk pengiriman Juni/ July sebesar 200,000 ton CPO.

Pembaruan pembelian meningkat karena persediaan minyak nabati lokal di India akan ditingkatkan karena selama *lockdown* sejak 24 Maret 2020 sulit untuk melakukan pengiriman. Pelonggaran *lockdown* membuat pedagang India dapat kembali meningkatkan persediaan minyak nabati, diharapkan akan membeli kembali minyak sawit dari Malaysia.

Perkiraan Data Persediaan, Produksi dan Permintaan minyak sawit Malaysia pada Mei 2020. Persediaan minyak sawit Malaysia diperkirakan akan mencapai 3 juta ton pada tahun ini, karena perkiraan produksi sebesar 2.28 juta di bulan Mei, dan diharapkan rata-rata harga CPO di 2020 akan bertahan di RM2,500 per ton.

Cuaca yang baik pada 2020 ini akan meningkatkan produksi dari minyak nabati dunia. Pada 2019 sebelumnya, Malaysia mengekspor 18.46 juta ton minyak sawit dibanding 16.48 juta ton di 2018. Tiga besar pembeli minyak sawit dari India 4.4 juta ton di 2019 (2018 sebesar 2.51 juta ton), Cina ekspor minyak sawit sebesar 2.49 juta ton di 2019 (2018 : 1.85 juta ton) dan Pakistan di 2019 sebesar 1.08 juta ton, (2018: 1.16 juta)

Produksi minyak sawit diperkirakan sebesar 1.71 juta ton pada Mei 2020 tertinggi sejak 2015. Persediaan minyak sawit Malaysia diperkirakan akan berkembang 12 % dari bulan lalu menjadi 2.28 juta ton pada akhir Mei 2020 tertinggi sejak Oktober 2019. Sehingga, ekspor diperkirakan akan naik 7% dari bulan lalu tapi turun 23% dari tahun lalu pada bulan Mei menjadi 1.3 juta ton, dibawah rata-rata bulanan minyak sawit 1.4 juta ton selama 10 tahun terakhir

Sementara itu, India akan melakukan impor minyak nabati kembali dimulai Juni 2020. Sehingga impor minyak sawit India di bulan Mei turun 53% dari tahun lalu menjadi 387,006 ton karena *lockdown* covid-19. Tercatat pula, jumlah impor minyak nabati India 70%nya adalah untuk minyak kedelai.

Impor minyak kedelai India turun pada Mei 2020 menjadi 187,034 ton dari 232,003 ton pada tahun sebelumnya, sementara minyak bunga matahari naik 2% menjadi 133,438 ton menurut data dari *Solvent Extractors Association of India*. Turunnya import minyak sawit yang merupakan 2/3 dari total import membuat import minyak nabati India turun 40% menjadi 707,478 ton di bulan Mei, terendah sejak 2011, menurut SEA.

Impor India turun selama 3 bulan dan membuat persediaan juga turun sehingga membuat para pedagang kembali akan meningkatkan import mulai bulan Juni dan seterusnya. Impor India naik diatas 900,000 ton dan pada bulan Juli naik menjadi 1 juta ton.

India mengimpor minyak sawit dari Indonesia dan Malaysia, minyak kedelai dari Argentina dan Brazil. Impor minyak bunga matahari dari Ukraina dan impor canola dari Canada dengan volume sedikit. Impor minyak nabati untuk 7 bulan pertama tahun marketing 2019/20 dari Oktober 2019 ke Oktober 2020 turun 18% dari tahun lalu menjadi 6.9 juta ton menurut SEA.



Hingga pada akhir pekan kedua, Jum'at (12/6), harga minyak sawit ditutup kembali naik. Ihtwal ini dipicu peningkatan ekspor 10 hari pertama Juni 2020. Tercatat dalam laman *Reuters*, harga minyak sawit Agustus di Bursa Malaysia Derivatives Exchange naik 19 ringgit atau 0.81% menjadi 2,368 ringgit atau US\$558.10 per ton, harga sempat naik 1.36% pada Kamis sore.

Tercatat pula, bahwa ekspor Malaysia dari 1 -10 Juni naik 60 -64 % dari bulan sebelumnya menurut cargo surveyor pada Rabu. Para pedagang dan analis mengharapkan peningkatan ekspor bulan ini, terutama dengan India, pembeli terbesar minyak nabati dunia.

Merujuk *The Malaysian Palm Oil Council*, memperkirakan pada kuartal ke tiga ekspor akan meningkat 2.5% dari kuartal sebelumnya menjadi 4.56 juta ton karena permintaan naik. Pada Rabu sebelumnya, harga minyak sawit turun 1.6% karena perkiraan adanya peningkatan produksi pada Juni ini. Produksi Juni diperkirakan akan meningkat 5.3% dari bulan sebelumnya menjadi 1.74 juta ton.

Persediaan minyak sawit Malaysia turun 0.5% dari bulan sebelumnya menjadi 2.3 juta ton pada akhir Mei, produksi di bulan Mei sebesar 1.65 MMT turun 0.9% dari bulan lalu menurut Laporan Persediaan dan Permintaan dari *The Malaysian Palm Oil Board (MPOB)* yang dikeluarkan pada Rabu.